

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN KESEMPATAN KERJA TERHADAP PENGANGGURAN DI PROVINSI BANTEN

Samsul Arifin¹, Firmansyah²

¹Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: samsularifin@untirta.ac.id

² Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: firmansyah@gmail.com

ABSTRACT

Unemployment in the province of Banten became a huge unemployment in Indonesia, with the figure reaching 10.74 percent. This is particularly worrying given the province of Banten Province is newly established and is known for a large industrial sector that should be able to absorb the unemployment rate and the labor force. And the study was conducted to examine the effect of higher education graduates and the chance to unemployment in the province of Banten. The analytical method used is regression analysis with panel data in the form of secondary data for a period of nine years from 2003 to 2011. Test analysis used partial statistical test (t-test) with a 95 percent degree of confidence, measured by the F test and R2 test (test determinants). Results of this study have used the hypothesis that if the number of higher education graduates up it will lower the number of unemployment rose when the number of jobs it will reduce the number of unemployed. The conclusion that can be drawn in this paper is that the increase in the number of graduates of higher education will affect the unemployment rate falling.. Employment do not affect the decline in the unemployment rate

Keywords: *The number of higher education graduates, Employment Opportunities, Unemployment.*

PENDAHULUAN

Suatu negara dalam perekonomiannya tentu menginginkan kemajuan atau perkembangan yang cukup signifikan, maju atau mundurnya suatu negara dapat dilihat dari perekonomiannya. Suatu negara menjadikan perekonomian sebagai salah satu indikator maju atau berkembangnya suatu negara, di Indonesia sendiri perekonomian di klaim mengalami pertumbuhan sampai dengan angka 6 persen, tapi tentu saja itu bukan jaminan bahwa masyarakat kita makmur. Hal itu bisa kita lihat dari pemerataan pendapatan, angka tersebut tidak tersebar merata ke seluruh penjuru daerah Indonesia, hal ini menyebabkan angka kemiskinan masih tinggi. Kemiskinan sendiri menjadi masalah yang sangat kompleks di berbagai negara karena dari kemiskinan bisa mengakibatkan berbagai macam masalah baru yang timbul, masalah pendidikan, kesehatan, hingga masalah kriminal pun terjadi.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, dalam Subandi 2011:14). Sebenarnya tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan SDM yang cukup untuk dikembangkan dan di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup sehingga selisih antara angkatan kerja yang lebih besar dari kesempatan kerja akan menyebabkan pengangguran. Hal ini yang menjadi perhatian oleh pemerintah, untuk mengendalikan angkatan kerja dan memperluas kesempatan kerja.

Indonesia sendiri masih memiliki angka pengangguran yang cukup tinggi dan tersebar ke berbagai daerah, diantaranya di Provinsi Banten. Menurut BPS pada Februari tahun 2012 menyebutkan bahwa angka

pengangguran di Provinsi Banten mencapai 10,74 persen dari jumlah penduduk, angka yang cukup besar untuk daerah yang dikenal dengan daerah industri.

Pengertian pengangguran juga diungkap oleh Menurut Mankiw (2006:131), pengangguran adalah seseorang yang ingin bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan dan tidak berperan dalam proses produksi barang dan jasa.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menambah cara-cara melaksanakan kerja yang baik dan juga dapat mengambil keputusan dalam pekerjaan atau dengan kata lain pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas akan tetapi juga merupakan landasan untuk pengembangan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja (Yos Merizal, 2008).

Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Pendidikan formal merupakan persyaratan teknis yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesempatan kerja, selain itu, tingkat upah juga memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin tinggi pula kemampuan untuk meningkatkan kualitas seseorang. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan dan tingkat upah diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran, dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kualitas seseorang (tenaga kerja) maka peluang untuk bekerja semakin luas.

Pada umumnya untuk bekerja di bidang perkotaan (*white collar*) atau pekerjaan yang bergensi membutuhkan tenaga kerja berkualitas, profesional dan sehat agar mampu melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien (Yos Merizal, 2008).

Penyebab lain dari tingginya jumlah pengangguran bagi tamatan perguruan tinggi adalah ketidakcocokan antara jurusan pendidikan yang dimiliki dengan lapangan pekerjaan yang dijalani. Misalnya sering ditemukan seseorang yang menamatkan sekolah guru tapi tidak menjadi guru, adapula seseorang tamatan sarjana pertanian tetapi kerja di kantor bank. Ketidakcocokan antara jurusan pendidikan dengan lapangan pekerjaan bisa diakibatkan oleh tidak tersedianya lapangan pekerjaan, sistem balas jasa yang tidak sama atau langkanya tamatan dari suatu jurusan tertentu yang diinginkan oleh suatu lapangan kerja tertentu. Penelitian ini akan melihat seberapa besar pengaruh dunia pendidikan terhadap kemampuan seseorang untuk melepaskan diri dari status "pengangguran".

Selain pendidikan, faktor lain yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Banten yaitu kesempatan kerja. Kesempatan kerja adalah jumlah tenaga buruh yang sedang bekerja untuk orang lain atau perusahaan lain dan untuk usaha milik sendiri secara sepenuh waktu (Sukirno, 2008:27).

Ketika sumber daya manusia sudah siap dan memiliki kemampuan atau skill yang mumpuni tapi tidak dibarengi dengan tersedianya lapangan pekerjaan maka jelas disini mereka akan menjadi pengangguran.

Jumlah penduduk yang besar merupakan keunggulan bagi suatu wilayah dalam hal penyediaan tenaga kerja, namun hal ini juga memberikan dampak berupa tersedianya angkatan kerja yang besar. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat atau

mengalami stagnasi menyebabkan masalah pengangguran di suatu daerah menjadi semakin tinggi (Mulyadi, 2002:191-192)

Selain angkatan kerja yang tumbuh secara pesat harus dibarengi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, angkatan kerja juga harus dibarengi dengan ketersediaan mutu sumber daya manusia yang ada, dengan keseimbangan yang seperti itu angka pengangguran akan sangat memungkinkan berkurang.

TINJAUAN LITERATUR

Pengangguran adalah mereka yang tidak bekerja atau mencari pekerjaan, seperti mereka yang belum bekerja yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan. Termasuk di dalam kategori ini adalah mereka yang sudah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan (Biro Pusat Statistik). Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebulan pencarian, jadi mereka yang berusaha mendapatkan pekerjaan dan permohonannya telah dikirim lebih satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai pencari kerja.

Menurut Afrida (2003:135), pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami banyak negara. Begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu dikatakan dengan tujuan untuk menurunkan angka pengangguran.

Teori kependudukan dari Malthus, pokok teori Malthus ini adalah pemikiran bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku, Malthus menyatakan bahwa penduduk cenderung tumbuh secara "deret ukur" (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung bertumbuh secara "deret hitung" (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dan seterusnya).

Berdasarkan karya-karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya tetapi tidak sekaku semula, dengan menyatakan bahwa penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan.

Berdasarkan kedua bentuk uraian tesis itu, Malthus berkesimpulan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan dan kelaparan dalam jangka panjang, tak ada kemajuan teknologi yang dapat mengalihkan keadaan itu, karena kenaikan suplai makanan terbatas, sedangkan "pertumbuhan penduduk tak terbatas dan bumi tak mampu memproduksi makanan buat menjaga eksistensi manusia."

Apabila ditelaah lebih dalam teori Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung bertumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan, dan hal ini menimbulkan manusia saling bersaing untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih dan tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan.

Pada masyarakat modern dapat diartikan bahwa dengan semakin pesatnya jumlah penduduk menghasilkan angkatan kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada, karena jumlah kesempatan kerja yang semakin sedikit itulah kemudian antara individu satu dengan yang lain saling bersaing untuk memperoleh pekerjaan, dan yang tersisih dalam persaingan tersebut menjadi golongan penganggur. Berdasarkan itu, dapat dikatakan bahwa teori ini bisa digunakan untuk menganalisis tentang pengangguran.

Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara menyajikan bahan pelajaran.

Tingkat pendidikan formal yang tertuang dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, BAB VI pasal 14, terdiri dari 3 jenjang yang dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Teori Pendidikan

Teori *Human Capital*. Asumsi dasar *teori human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa, setiap tambahan satu tahun sekolah, itu berarti meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang, akan tetapi di pihak lain menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun untuk mengikuti sekolah tersebut dan berharap untuk meningkatkan penghasilan dengan peningkatan pendidikan (Mankiw, 2006:57).

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan masyarakat ditentukan oleh produktivitas perorangan, jika setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat dapat ditunjang (Mankiw, 2006:68).

Teori *Human Capital* menganggap pendidikan formal merupakan suatu investasi, baik bagi individu maupun masyarakat, dalam hubungan dengan kesempatan kerja untuk memperoleh pekerjaan yang lebih terbuka bagi mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini karena pada umumnya tingkat kelangkaan dari lulusan pendidikan yang lebih tinggi juga lebih akurat, sehingga tingkat persaingannya untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai juga lebih longgar. Kesempatan kerja bagi lulusan pendidikan tinggi lebih terbuka, sehingga secara teoritis tingkat pengangguran pada kelompok ini cenderung lebih kecil dibanding kelompok yang berpendidikan lebih rendah, namun demikian kesempatan kerja itu akan menyempit dengan meningkatnya jumlah lulusan pendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pendapatan, mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cenderung memperoleh pendapatan yang tinggi pula. Pada dasarnya pendapatan yang lebih tinggi dari mereka yang berpendidikan tinggi bukanlah hasil langsung dari investasi yang lebih mahal pada pendidikan mereka yang lebih tinggi, melainkan dari sesuatu yang kompleks.

Peranan pendidikan formal untuk meningkatkan keterampilan sudah diakui oleh semua negara. Pendidikan formal seperti dikatakan oleh Todaro (2010), tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi pekerja untuk kepentingan pembangunan, tetapi pendidikan formal juga bisa memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap dan aspirasi langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kepentingan pembangunan.

Kesempatan kerja adalah jumlah tenaga buruh yang sedang bekerja untuk orang lain atau perusahaan lain dan untuk usaha milik sendiri secara sepenuh waktu (Sukirno, 2008:27).

Menurut Yos Merizal (2008), kesempatan kerja dapat diartikan sebagai daya serap dari penduduk yang berusia kerja dan telah masuk dalam angkatan kerja yang benar-benar telah bekerja, dinyatakan dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan (*Employment*). Istilah *Employment* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *to employ* yang berarti menggunakan pekerja dalam suatu proses atau mempekerjakan, usaha memberikan pekerjaan disertai sumber penghidupan.

Berdasarkan itu, *Employment* berarti keadaan orang yang sedang mempunyai pekerjaan atau keadaan penggunaan tenaga kerja orang. Dapat dikatakan bahwa *Employment* adalah kesempatan kerja yang diduduki atau jumlah orang yang mendudukinya. Menurut Sadono Sukirno (2008:27) kesempatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang sedang bekerja untuk orang lain/perusahaan lain dan untuk usaha milik sendiri secara sepenuh waktu..

Teori Mencari Kerja (*Job Search Theory*). *Search Theory* adalah suatu metode model yang menjelaskan masalah pengangguran dari sudut penawaran yaitu keputusan seorang individu untuk berpartisipasi di pasar kerja berdasarkan karakteristik individu pencari kerja. *Search Theory* merupakan bagian dari *economic uncertainty* yang timbul karena informasi di pasar kerja tidak sempurna, artinya para penganggur tidak mengetahui secara pasti kualifikasi yang dibutuhkan maupun tingkat upah yang ditawarkan pada lowongan-lowongan pekerjaan yang ada di pasar. Informasi yang diketahui pekerja hanyalah distribusi frekuensi dari seluruh tawaran pekerjaan yang didistribusikan secara acak dan struktur upah menurut tingkatan keahlian.

Teori Keynes mengatakan cara mengurangi pengangguran yaitu dengan memperbanyak investasi. misal mesin karena mesin butuh operator otomatis akan menyerap tenaga kerja. Selain itu konsumsi harus sama dengan pendapatan, karena banyaknya tingkat konsumsi akan memerlukan juga banyak output sehingga otomatis harus menambah pekerja apabila outputnya banyak otomatis gaji para pegawai akan naik sehingga daya beli mereka meningkat.

Berdasarkan informasi yang sempurna, seseorang akan mengetahui perusahaan mana yang menawarkan upah yang lebih baik, dan proses mencari kerja menjadi tidak perlu dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, tidak akan terjadi seseorang akan menganggur dalam waktu tertentu untuk mencari pekerjaan yang terbaik (Mankiw, 2004:142).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja terkait dengan kehidupan ekonomi yang selalu dinamis, dimana ada kegiatan-kegiatan yang baru timbul, ada yang maju berkembang, meningkat, berpindah dan ada pula yang mundur dan hilang. Pergerakan dan perubahan-perubahan tersebut merupakan proses simultan atau sering diistilahkan dinamika.

Kebijaksanaan perluasan kesempatan kerja erat hubungannya dengan kebijaksanaan kependudukan. Secara umum penyediaan (penawaran) tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut (Sumarsono, 2003:41):

1. Jumlah penduduk. Semakin tinggi jumlah penduduk maka tenaga kerja dan angkatan kerja akan meningkat sehingga akan mengurangi kesempatan orang untuk bekerja.
2. Tenaga kerja. Tidak semua tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja siap untuk bekerja, karena sebagian masih dalam usia sekolah, mengurus rumah tangga dan golongan lainnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah orang yang bersekolah dan mengurus rumah tangga, maka semakin kecil penyediaan tenaga kerja.
3. Perkembangan ekonomi. Pesatnya perekonomian suatu daerah mencerminkan aktivitas produksi yang tinggi, artinya banyak perusahaan yang menambah tenaga kerja baru.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2009:137). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu penggabungan data *cross section* dan *time series* pada suatu variabel tertentu.

Sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka penulis mengumpulkan data-data sesuai dengan variabel yang akan digunakan, yang merupakan hasil sensus penduduk, yang dipublikasikan dalam bentuk buku. Data dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Disnakertrans Provinsi Banten, yaitu:

1. Data tingkat pendidikan pada enam Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten (Tamatan pendidikan tinggi di Provinsi Banten (jiwa)).
2. Data kesempatan kerja pada enam Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten (Data penduduk Banten di atas 10 tahun yang sedang bekerja (jiwa)).
3. Data pengangguran terbuka pada enam Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten (jiwa).

Untuk melengkapi data dan referensi yang diperlukan, maka diperlukan suatu teknik pengumpulan data, adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Studi Kepustakaan (*Library Study*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan studi kepustakaan dari berbagai literatur untuk memperoleh informasi atau peralatan dasar yang berkaitan dengan penelitian. Seperti, majalah, buletin, jurnal, serta bahan bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti khususnya mengenai pengangguran, tingkat pendidikan dan kesempatan kerja.

2) Studi Dokumenter (*Documenter Study*), yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, kemudian dipilih dan dihipun berdasarkan tujuan dan fokus penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel ada tiga yaitu *Common Effect (CEM)*, *Fixed Effect (FEM)*, dan *Random Effect (REM)*. Adapun bentuk umum persamaan model analisis data panel yang di jelaskan menurut Gujarati (2004:640) sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \varepsilon_{it} \quad i=1,2,\dots,N \quad t=1,2,\dots,T \quad (1)$$

Kemudian dari fungsi tersebut ditransformasikan kedalam model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PT_{it} = \beta_0 + \beta_1 PENDING_{it} + \beta_2 KKK_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Keterangan:

- Y_{it} : Variabel dependen untuk *section* ke- i pada waktu ke- t
 X_{it} : Variabel independen untuk *section* ke- i pada waktu ke- t
 i : Unit *cross-section* sebanyak i (i = kab/kota)
 t : Unit *time-series* sebanyak t (t = th 2003-2011)
 ε : *Error term*
 β₀ : Kostanta
 β₁ β₂ : Koefisien Regresi
 PT : Pengangguran (Jiwa)
 PEND : Tingkat pendidikan tinggi (Jiwa)
 KK : Kesempatan Kerja (Jiwa)

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan beberapa program statistik seperti *Microsoft Office Excel 2007* dan *Eviews 7.0*. Kegiatan pengolahan data dengan *Microsoft Office Excel 2007* meliputi tabulasi data dan pembuatan grafik/tabel sedangkan pengolahan data dengan program *Eviews 7.0* adalah untuk pengujian signifikansi terhadap penelitian.

Sebelum mengestimasi data, pengujian pada data panel diperlukan pengujian metode pemilihan atau penyesuaian model yang akan digunakan, yaitu dengan uji Hausman. Uji Hausman adalah pengujian

statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau model *random effect*.

Kriteria pengambilan keputusan pada uji Hausman yaitu, jika nilai probabilitas < 0,05, maka model yang digunakan adalah model *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0,05, maka model yang digunakan adalah model *random effect*.

Berdasarkan uji Hausman, diketahui bahwa nilai probabilitas pada uji Hausman yaitu sebesar 0,0055 dengan taraf *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$), maka dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas < 0,05 ($0,0055 < 0,05$). Artinya, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, berikut adalah hasil pengujian regresi dengan menggunakan model *fixed effect*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PT = 5.760664 - 0.070337 TP + 0.489894 KK \quad (3)$$

Berdasarkan hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari masing-masing variabel independen, yaitu tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap pengangguran. Berikut adalah penjelasan dari hasil uji t-statistik pada masing-masing variabel independen: Diperoleh nilai probabilitas tingkat pendidikan atau nilai signifikansi lebih besar dari alpha 5% yaitu sebesar $0.1795 < 0,05$, kemudian nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar $-1.363188 < 2.009$, dengan demikian hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap pengangguran di Provinsi Banten. Diperoleh bahwa nilai probabilitas kesempatan kerja atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5% yaitu sebesar $0.0014 < 0,05$, kemudian nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar $3.407263 > 2,009$, dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh signifikan antara kesempatan kerja terhadap pengangguran di Provinsi Banten.

Diperoleh dari hasil uji F dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu $221.0691 > 2,79$ dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima. Artinya tingkat pendidikan dan kesempatan kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Banten.

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel-variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.5 sebelumnya, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0.971132 atau 0.971132 %. Artinya, besarnya pengaruh dari keseluruhan variabel independen yaitu tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap variabel dependen yaitu pengangguran adalah sekitar 97%, dan sisanya sebesar 3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Provinsi Banten, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (tingkat pendidikan dan kesempatan kerja) secara individu terhadap variabel dependen (pengangguran) di Provinsi Banten, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Banten, karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seseorang memiliki skill, motivasi, dan agresivitas tinggi dalam mencari kerja

- b. Variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Banten, dalam hal ini dikarenakan kesempatan kerja yang tersedia tidak dinikmati oleh tenaga kerja dari dalam Provinsi Banten sendiri, dan disebabkan pula oleh ketidakcocokan antara kesempatan kerja dan SDM yang ada.
2. Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (tingkat pendidikan dan kesempatan kerja) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (pengangguran), dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan kesempatan kerja secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Banten.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Mustika. 2010. *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya di Kota Semarang*. Skripsi Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Damodar, Gujarati. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Daryono, Soebagiyo dan Maulidiyah, Chuzaimah. 2005. *Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban/Tanggung dan Pendidikan Tinggi Terhadap Pengangguran di Provinsi Dati I Jawa Tengah*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.6 No.1. Surakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi FE UMS.
- Imam, Ghozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawan, M. Suparmoko. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keenam, Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Novlin, Sirait dan AAIN, Marhaeni. 2013. *Analisis beberapa faktor yang berpengaruh terhadap jumlah pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana.
- Mankiw, Gregory. 2004. *Principles of Economics Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*, Jakarta: Salemba Utama
- Pitartono, Ronny, 2012. *Analisa Tingkat Pengangguran di Jawa Tengah Tahun 1997-2010*. Skripsi Ekonometrika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang
- Riswandi. 2011. *Faktor yang Memengaruhi Pengangguran di Sumatra Barat Pasca Krisis Ekonomi Pada Tahun 2000-2010*. Skripsi Ekonomi, Padang..
- Sadono, Sukirno. 2008. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga, Cetakan Kedelapanbelas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- S. Mulyadi. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Edisi Kedua, Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT raja Grafindo Persada
- Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Simanjuntak, Payaman. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LP FE-UI.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembanguna*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryadi, Ace 2010. *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional, Konsep, Teori, dalam Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: Widya Aksara Press

Tambunan, Tulus. 2003. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: Ghalia Indonesia

Yos, Merizal. 2008. *Pengaruh Pendidikan, Upah Minimum Kabupaten, dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran Terdidik di Kabupaten Semarang*. Skripsi Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang

_____ Badan Pusat Statistik (BPS). 2008-2012. *Banten Dalam Angka*, Provinsi Banten

_____ Badan Pusat Statistik (BPS). 2008-2012. *Kabupaten Lebak Dalam Angka*. Provinsi Banten.

_____ Badan Pusat Statistik (BPS). 2008-2012. *Kabupaten Pandeglang Dalam Angka*. Provinsi Banten.

_____ Badan Pusat Statistik (BPS). 2008-2012. *Kabupaten Serang Dalam Angka*. Provinsi Banten.

_____ Badan Pusat Statistik (BPS). 2008-2012. *Kabupaten Tangerang Dalam Angka*. Provinsi Banten.

_____ 2008-2012. *Kota Cilegon Dalam Angka*. Provinsi Banten.

_____ 2008-2012. *Kota Tangerang Dalam Angka*. Provinsi Banten.

_____ Badan Pusat Statistik (BPS). 2006. *Sensus Ekonomi Ketenagakerjaan*. Provinsi Banten.